

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab yang terakhir ini, peneliti akan menyimpulkan hasil dari kajian peneliti tentang “Peran Guru Dalam Pembelajaran PPKn Sebagai Antisipasi Dan Perlindungan Hak Rasa Aman Bagi Siswa Dari Perilaku Pedofilia (Studi Deskriptif di SMA N 4 Cimahi).” Simpulan akan diambil dari hasil pembahasan berdasarkan pada temuan penelitian. Berikutnya disusun implikasi dari hasil penelitian ini dan rekomendasi peneliti untuk berbagai pihak berdasarkan konteks dari penelitian ini.

#### 5.1 Simpulan

Dalam simpulan ini, peneliti akan menyimpulkan penelitian ini yang didasarkan pada rumusan masalah yang dijawab dengan temuan dan pembahasan penelitian. Berdasarkan keempat poin tersebut, berikut kesimpulannya.

- 1) Peran guru PPKn dalam menciptakan rasa aman ketika dalam kegiatan pembelajaran di ruangan kelas menjadi titik tolak dalam pengambilan data oleh peneliti dalam bagian ini. Dari temuan yang telah diperoleh, pendekatan yang paling utama yang dilakukan guru tersebut adalah interaksi yang dialogis dengan siswa. Siswa dirangsang dengan sedemikian rupa untuk terus aktif dalam setiap proses pembelajaran. Keaktifan siswa yang telah terbukti dari pendekatan yang dilakukan guru tersebut telah meningkatkan rasa percaya diri siswa. Rasa percaya diri tersebut memberikan satu pertanda bahwa siswa telah merasa aman dan terlindungi ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Perasaan takut dan rasa bosan bukanlah cerminan dari bentuk kepercayaan diri yang tinggi. Artinya siswa-siswa tersebut tidak memiliki perasaan yang tidak menyenangkan ketika sedang berlangsungnya pembelajaran. Perasaan aman juga timbul dari pendekatan guru dalam memberikan hukuman ketika ada siswa yang kurang tertib. Segala bentuk hukuman yang diberikan tetap berlandaskan pada proses mendidik.
- 2) Program sekolah dalam membuat lingkungan yang aman bagi siswa tergambar dari banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan demi menunjang potensi dan

minat siswa dalam berbagai bidang. Kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran di ruang kelas sangat membantu untuk menghilangkan perasaan bosan siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti olah raga merangsang jasmani siswa untuk terus aktif demi menyehatkan fisik dan mentalnya. Kegiatan dalam mengembangkan seni music juga merangsang otak siswa untuk terus aktif demi mempertajam otaknya untuk bernalar. Yang secara khusus untuk memberikan perlindungan pada siswa dengan membekali mereka tentang pengetahuan dan informasi-informasi yang bisa membahayakan diri mereka seperti pergaulan bebas, bahaya kekerasan seksual, penyimpangan seksual, dan sebagainya, dilakukan dengan membuat kegiatan Keputrian. Kegiatan keputrian memang secara khusus hanya ditujukan pada siswi, namun siswa juga diberikan pemahaman-pemahaman untuk melindungi diri ketika setelah selesai melaksanakan shalat jum'at di sekolah tersebut. Secara khusus yang ditugaskan dalam membimbing siswa agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bisa merugikan dirinya adalah guru BK. Guru BK berperan aktif dalam memberikan bimbingan pada siswa dengan melakukan pendekatan yang lebih intensif terutama interaksi secara personal. Guru BK tidak hanya melakukan tugasnya di ruangan-ruangan kelas, namun juga di luar kelas, seperti di lorong-lorong kelas, di taman, dan di ruangan guru BK sendiri. Pendekatan secara personal lebih memungkinkan untuk menggali kedalaman jiwa siswa terhadap segala hambatan yang sedang ia alami demi menemukan tindakan-tindakan yang tepat untuk mengatasinya.

- 3) Hambatan yang ditemui sekolah dalam memberikan perlindungan pada siswa terutama untuk memberikan pendidikan seksual adalah tidak adanya program khusus tentang pendidikan seksual pada siswa. Kesulitan dalam membuat program khusus tersebut karena kurangnya pelatihan pada guru terkait dengan pendidikan seksual. Akhirnya, pemberian pendidikan dan pemahaman pada siswa untuk melindungi dirinya terutama dari kekerasan seksual hanya tertumpu pada kemampuan dan kecakapan guru BK. Sesungguhnya setiap guru semestinya memiliki pengetahuan tentang dunia seksualitas walaupun hanya sebatas gambaran umum agar bisa diintegrasikan dengan setiap pembelajaran, atau setidaknya

dipergunakan beberapa menit baik di awal ataupun di akhir pembelajaran untuk pendidikan seksual pada siswa. Dibuktikan dari hasil koesioner pada siswa bahwa mereka juga menganggap bahwa pendidikan seksual sangat perlu untuk diajarkan, demi melindungi diri mereka dari berbagai potensi perbuatan yang bisa merusak diri.

- 4) Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami terkait dengan pemberian perlindungan pada siswa terwujud dari penerapan aturan tata tertib sekolah yang diterapkan secara disiplin. Aturan tata tertib tersebut berlaku bagi siswa setelah mulai terdaftar jadi siswa, ditanda tangani dalam bentuk perjanjian antara sekolah dengan orang tua siswa. Ketika siswa melanggar aturan-aturan tersebut, dan telah mencapai batas poin-poin pelanggaran yang telah menjadi kesepakatan di awal, maka siswa yang bersangkutan akan di dikeluarkan dari sekolah tersebut. Bentuk ketegasan ini memungkinkan ter kendalinya perilaku siswa dari perbuatan yang merusak dirinya atau membahayakan teman-temannya. Pada akhirnya, lingkungan yang aman bisa terwujud dalam lingkungan civitas akademika di sekolah. Berikutnya upaya sekolah dalam bentuk kegiatan siswa tergambar dari kegiatan ekstrakurikuler berupa Ikatan Siswa Siswi Masjid Al Mudarrisin. Dengan adanya Masjid sekolah ini, tidak hanya memudahkan untuk melaksanakan aktifitas beribadah, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan pemahamannya dengan diberikannya pengetahuan-pengetahuan tentang seputar keislaman. Pengetahuan keislaman sangat membantu siswa dalam mengembangkan kepribadiannya untuk berperilaku yang bermoral dan beradab baik dalam konteks keimanannya, maupun dengan sesamanya. Dengan sendirinya, siswa terbekali akan pengetahuan untuk melindungi dirinya sendiri dari berbagai kerusakan kepribadian.

## **5.2 Implikasi**

- 1) Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan dialogis, bukan hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada siswa, tetapi juga berdampak pada kondisi mental siswa yang selalu membutuhkan perhatian demi membangun pengalaman belajarnya. Perasaan respon positif

terhadap suasana belajar akan membuat siswa merasa nyaman berada di sekolah tersebut, karena dia merasa potensinya benar-benar dilindungi dan didorong untuk terus berkembang. Sesungguhnya kebanyakan guru di sekolah-sekolah kita masih kurang cakap dalam menciptakan ruang belajar yang interaktif. Pembelajaran yang bersifat dialogis masih terpaku dalam teori dan kajian-kajian ilmiah, dan juga masih sangat jarang dibudayakan di dalam lingkungan sekolah. Ketika ada guru yang mampu menerapkannya, maka hal itu masih terlihat asing bagi sebagian besar guru. Bukan karena sebagian besar guru itu tidak mengetahui akan perlunya transisi pembelajaran dari yang bersifat sentralistik pada guru ke desentralistik kepada murid, namun karena kurangnya keterampilan dan pelatihan pada guru. Sebagian besar guru hanya membaca teori-teori baku yang masih umum tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun tidak memperkaya literasinya untuk bagaimana menerapkan pembelajaran yang seperti itu. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian dari kajian penelitian ini, setiap guru di sekolah harus mulai membiasakan pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa.

- 2) Dengan program yang dilakukan sekolah demi perlindungan dan rasa aman bagi siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler telah mendorong siswa untuk aktif mengembangkan bakatnya sesuai yang diminatinya. Sekolah bukan lagi hanya tempat untuk mengisi otak siswa, tetapi juga membangun kepribadian dan keterampilannya. Lebih jauh lagi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah ini bukan hanya semata-mata membangun keterampilan, tetapi juga mendidik kepribadiannya agar memiliki bekal dalam menghadapi berbagai macam problem yang dia hadapi dalam hidupnya. Lewat kegiatan Keputrian yang dilakukan, sekolah ini membuktikan bahwa tidak hanya peduli dari aspek keterampilan, tetapi mewujudkan aspek pembangunan kepribadian demi melindungi siswi dari berbagai ancaman pengrusakan diri. Aspek perlindungan pada siswa lewat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sudah semestinya menjadi aspek yang sangat mendasar untuk diterapkan di lembaga pendidikan terutama di lingkungan sekolah. Dengan kegiatan yang berfokus pada pembekalan demi perlindungan bagi siswa, akan sangat membantu siswa dalam menghadapi berbagai fase transisi baik umur maupun juga

mentalnya. Sudah sepatutnya setiap pengambil kebijakan di sekolah berupaya untuk memperkaya pengetahuan-pengetahuan tentang seksualitas terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler yang relevan demi meningkatkan perasaan aman siswa terutama dari kekerasan seksual.

- 3) Hambatan dalam proses pemberian perlindungan pada siswa terutama dari kekerasan seksual terlihat dari tidak adanya program yang secara khusus memberikan pendidikan seksual pada siswa. Dan kenyataan ini terjadi pada sebagian besar sekolah kita. Dampaknya jelas bahwa kekerasan seksual terutama di lembaga-lembaga pendidikan tidak kunjung teratasi. Problematika akan system pendidikan di Indonesia yang tidak kunjung sampai pada bentuk yang ideal, sama urgensinya dengan pendidikan seksual yang tidak juga diterapkan di sekolah melalui kebijakan pemerintah hingga saat ini. Melalui koordinator yang disebarkan pada siswa tentang masalah pendidikan seksual membuktikan bahwa siswa sendiri saja menyadari betul akan urgensi perlunya penerapan pendidikan seksual di sekolah. Jika hal ini terus diabaikan, maka bukan tidak mungkin bahwa kasus-kasus serupa akan terus terjadi. Kurangnya dorongan pemerintah akan pendidikan seksual juga berdampak pada sebagian besar guru dengan menganggap bahwa pendidikan seksual itu hanya pelengkap saja dalam proses pembelajaran, bukan hal yang pokok. Anggapan seperti ini terdorong dari perasaan bahwa pendidikan seksual itu masih merupakan hal yang tabu untuk diajarkan. Bisa dimaklumi bahwa anggapan seperti itu muncul dari kurangnya pemahaman akan dunia seksualitas, dengan menganggap bahwa pendidikan seksual itu hanya sebatas pelajaran bagaimana berhubungan dengan lawan jenis. Padahal jauh lebih luas dari itu bahwa yang paling utama adalah mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya baik dari segi fisik maupun mental.
- 4) Upaya sekolah dalam menciptakan perlindungan dan rasa aman bagi siswa terwujud dari kegiatan Ikatan Siswa Siswi Masjid Al Mudarrisin. Kegiatan ini berdampak pada pemahaman dan pengetahuan siswa akan kepribadian yang Islami. Mendekatkan siswa terhadap nilai-nilai agama akan menajamkan mental religius siswa. Ketika ilmu pengetahuan dijauhkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan

keagamaan, maka ilmu pengetahuan tersebut akan terasa hambar dan miskin nilai. Ketika siswa hanya dibekali dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang hanya mengisi otak, maka jiwanya akan kosong dan rapuh. Sementara manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi fisik secara materi dan dimensi jiwa secara spiritual. Yang membedakan manusia dari makhluk yang lebih rendah dari padanya adalah dimensi spiritualnya. Pendidikan barat yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual ini menyebabkan lenyapnya nilai-nilai agama dari kebudayaan barat. Oleh sebab itu, sebagai bangsa timur, kita tetap mencontoh kedisiplinan bangsa barat dalam menggali ilmu pengetahuan namun tetap menjaga nilai-nilai religious keagamaan agar tidak rapuh secara mental. Lembaga pendidikan manapun dan dimanapun, tidak perlu alergi dengan yang namanya konsep kebenaran dari sudut pandang agama. Ruang-ruang ibadah seperti Masjid ataupun yang lebih kecil di setiap lingkungan sekolah ataupun perguruan tinggi jangan hanya difungsikan untuk sekedar tempat ibadah seremonial semata, tetapi juga digunakan untuk membangun kepribadian umat, digunakan untuk tempat pembudayaan dialektika keilmuan, dan percakapan-percakapan akademik.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang peneliti rasa penting untuk direkomendasikan kepada beberapa pihak, berikut pemaparannya.

#### **5.3.1 Bagi Pengambil Kebijakan**

Melalui UUD 1945 Pasal 28, Pasal 32, dan Pasal 32 kemudian diturunkan ke dalam UU No 20 Tahun 2003 bahwa setiap anak, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan tidak cukup jika tidak dibarengi dengan perlindungan, maka UU No. 35 Tahun 2014 memberikan dasar hukum terhadap perlindungan anak. Indonesia memiliki segudang dasar Yuridis untuk memenuhi hak pendidikan dan perlindungan pada anak. Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan pendidikan seksual, peneliti sangat berharap kepada pemerintah untuk segera membuat kebijakan untuk menerapkan pendidikan seksual di sekolah. Pendidikan seksual

idealnya diterapkan mulai dari tingkat sekolah dasar. Namun karena kesiapan semua pihak khususnya guru-guru di sekolah sudah tentu akan menjadi persoalan, maka bisa dilakukan dengan secara bertahap yaitu lebih dulu ke tingkat SMA sederajat. Kemudian diturunkan atau lebih tepatnya ditingkatkan upayanya ke tingkat SMP sederajat selanjutnya ke tingkat sekolah dasar.

Kemudian secara khusus peneliti merekomendasikan kepada pihak sekolah terutama pengambil kebijakan di sekolah. Memanfaatkan 10 hingga 15 menit dari setiap jam pelajaran untuk pendidikan seksual sama sekali tidak merugikan jam mata pelajaran yang sedang berlangsung. Jika terlalu menunggu-menunggu kebijakan pemerintah untuk menerapkan pendidikan seksual di sekolah, akhirnya masalah ini tak kunjung bisa diselesaikan. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus memiliki inisiatif yang lebih berani demi wujud perlindungan dan keperdulian pada siswa. Untuk tahap awal, tidak perlu diajarkan secara luas dan mendalam pada siswa, karena guru juga tentunya perlu waktu untuk mendalaminya. Karena yang paling utama adalah menanamkan kesadaran pada siswa untuk melindungi dirinya, dan membentengi dirinya dari potensi-potensi kekerasan. Sebagai langkah awal, siswa tidak perlu memahami secara rinci tentang dunia seksualitas, dia hanya perlu berani melawan orang yang ingin merusak dirinya. Keberanian itu bisa muncul jika kesadaran sudah tumbuh dalam diri siswa. Mudah-mudahan akses pornografi di smartphone yang telah dimiliki hampir setiap orang saat ini menyebabkan orang tua sendiripun memandang hasrat seksual pada putrinya, kakak ingin menikmati tubuh saudaranya, bahkan guru tega memaksa muridnya untuk memuaskan birahinya, miris.

### **5.3.2 Bagi Guru PPKn**

Melalui kajian penelitian ini, peneliti berharap bagi Guru PPKn bahwa perlindungan pada anak khususnya dari kekerasan seksual harus disadari betul oleh semua pendidik khususnya guru PPKn. Perasaan takut anaklah yang menjadi senjata paling ampuh bagi para pelaku kekerasan seksual pada anak, dengan mengancam, memaksa, bahkan memukul, agar si anak bungkam tak bergeming. Hanya satu alasan kenapa anak tidak berani melawan atau mengadukannya, yaitu karena tidak pernah

dibekali dengan pendidikan tentang seksualitas. Dan pada dasarnya juga bukan hanya tugas guru sebagai pendidik, bukan hanya tugas orang tua sebagai pelindung, tetapi tugas kita semua sebagai orang dewasa demi menyelamatkan anak-anak kita.

### **5.3.3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, namun bisa dijadikan referensi ataupun sebagai pembandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian ini hanya melihat secara sekilas bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang aman pada siswa secara umum. Pada penelitian-penelitian berikutnya, bagaimana menerapkan pendidikan seksual di sekolah-lah yang paling utama. Lebih jauh dari itu, materi-materi seksualitas yang bagaimanakah yang paling cocok untuk setingkat Sekolah Dasar, SMP, dan SMA merupakan PR terbesarnya.